



TARI ASYEIK NITI MAHLIGAI DALAM KARYA RELIEF LOGAM

Marten Agung Laksono^{1*}, Asril^{2*}

Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni Jurusan Penciptaan Kriya Seni^{1*}
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni Jurusan Pengkajian Musik Nusantara^{2*}
Program Pascasarjana

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Jl. Bahder Johan, Guguak Malintang, Padangpanjang, Kota Padangpanjang, Kode Pos 27126
Sumatera Barat, Indonesia.

Email: mrtenal99@gmail.com, asrilmuchtar2017@gmail.com

Abstrak

Penciptaan karya relief logam bersumber dari tahapan inti dalam ritual *asyeik niti mahligai*. Tahapan inti tersebut ialah tari *asyeik niti mahligai* sebagai ujian yang ditempuh *bilian saleh* sebagai puncak tertinggi ilmu kebatinan. Tujuan penciptaan karya relief ini adalah memperkenalkan kepada masyarakat khususnya masyarakat Kerinci tentang tari *asyeik niti mahligai*, terutama pemahaman tentang perbedaan tari *asyeik niti mahligai* yang diangkat dalam karya. Tari yang diangkat oleh pengkarya yaitu esensi tari *asyeik niti mahligai* yang dilaksanakan oleh *bilian saleh* pada prosesi ritual. Kedua yang diciptakan agar dapat menjadi acuan seniman lainnya khususnya pada penciptaan seni rupa yang mengambil bentuk dari tradisi lokal. Metode yang digunakan dalam penciptaan karya ini ialah melalui tahapan eksplorasi, perancangan dan perwujudan. Teknik yang digunakan yaitu teknik ukir tатаh dan tekan. Karya yang dihasilkan merupakan karya dua dimensi menguraikan prosesi pengangkatan *bilian saleh* dalam ritual *asyeik niti mahligai* dalam bentuk relief logam. Relief berjumlah dua karya dengan teknik membaca dari kanan ke kiri. Penciptaan relief ritual *asyeik niti mahligai* sebagai salah satu cara terhadap pelestarian budaya lokal agar dapat dikenal sampai generasi selanjutnya dalam bentuk karya seni rupa.

Kata kunci: tari, *asyeik, niti, mahligai*, relief.

Abstract

The primary steps of the *asyeik niti mahligai* ritual are where relief works are produced. *Asyeik Niti Mahligai* is performed on stage as a test by *Bilian Saleh* to reach the pinnacle of mysticism. The *asyeik niti mahligai* dance is being introduced to the public, especially the people of Kerinci, through the creation of this relief. Particularly important is the comprehension of the variations in the *asyeik niti mahligai* dance that is discussed in the work. The artist's version of the *Asyeik Niti Mahligai* dance captures the spirit of the dance that *Bilian Saleh* did during the traditional procession. The second is created so that it can serve as a resource for other artists, for example, in the production of art that requires the shape of regional customs. Exploration, design, and embodiment were the strategies employed in the creation of this piece. The engraving and pressing process is employed. This two-dimensional piece uses metal reliefs to depict the procession of *Bilian Saleh* during the *asyeik niti mahligai* ceremony. Using the right-to-left reading technique, the reliefs are back in two pieces. *Asyeik niti mahligai*'s creator relief ritual serves as a means of conserving local culture and making it accessible to future generations through artistic creations.

Keywords: dance, *asyeik, niti, mahligai*, relief.

PENDAHULUAN

Kesenian tradisi merupakan seni yang tak terlepas dari semua pola dan ikatan tradisional yang monumental dalam kehidupan masyarakat (Daniati, 2018). Sekian banyak kesenian tradisi di Indonesia salah satunya adalah kesenian *asyeik* dari Provinsi Jambi di Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh. *Asyeik* memiliki arti khusyuk dimana pada saat pelaksanaan ritual masyarakat tidak boleh melakukan kegiatan lain selain kegiatan ritual tersebut. Setiap

daerah di Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh memiliki ritual *asyeik* masing-masing, tetapi dengan tujuan yang berbeda diantaranya: ritual *asyeik niti mahligai* (*asyeik* naik *mahligai*), *asyeik* ngayun luci (*asyeik* mengoyang luci), *asyeik* tolak bala, *asyeik* bukak imbo (membuka lahan dihutan), *asyeik* pengobatan, *asyeik* gdae (*asyeik* besar), dan *asyeik* nik (*asyeik* kecil). dari beberapa *asyeik* yang telah disebutkan ada yang masih dilaksanakan sampai sekarang dan ada yang sudah lama tidak dilaksanakan.





Ritual *asyeik niti mahligai* bertujuan pengangkatan dukun atau bilian saleh sebagai puncak tertinggi ilmu kebatinan dengan menempuh ujian tahan terhadap benda – benda tajam. Gelar bilian saleh tidak bisa diperoleh oleh sembarang orang. Orang yang mendapatkan gelar tersebut adalah seseorang yang memiliki ilmu kebatinan, didapatkan dari keturunan dan secara gaib melalui mimpi. Bilian saleh mendapat penghormatan khusus dari masyarakat. penghormatan tersebut tidak lepas dari bilian saleh sebagai dukun yang berperan untuk mengobati masyarakat yang terkena berbagai macam penyakit dan tabib untuk bersalin. Ritual tersebut hanya dilaksanakan di Desa Siulak Mukai Tengah, Kerinci. Berbeda dengan bilian saleh di daerah Kerinci lainnya yang langsung mendapat pengakuan dari masyarakat tanpa harus mengikuti ritual khusus.

Tari *asyeik niti mahligai* merupakan tahapan inti dan terakhir dari ritual *asyeik niti mahligai*. tahapan tersebut dilakukan setelah bilian saleh menempuh beberapa prosesi yang dilaksanakan dalam ritual yaitu tahapan musyawarah, tahapan balimau, dan nengah sajen. Pelaksanaan tari *asyeik niti mahligai* dilaksanakan dalam dua hari. Hari pertama dimulai dengan mempersiapkan lokasi yang akan digunakan. Lokasi ritual yang dilaksanakan pada zaman dahulu yaitu di Bukit Kaco (Perbukitan daerah Desa Ranah Pamedik, Kecamatan Siulak). Kemudian sebelum tahap inti ritual tersebut dilaksanakan, sore itu beberapa masyarakat meramu sesajian untuk tari *asyeik niti mahligai* yang dilaksanakan pada malam hari dalam ruangan 3 x 2 meter. Di dalam ruangan tersebut terdapat dua buah lemari kecil tanpa pintu disebut dengan “pasade indah dan pasade agung”. pasade indah (tujuh unit sungkun {ikat kepala wanita,

dan tujuh potong bambu kuning berbentuk pagar dan satu buah batu fosil yang disebut mustika ratu}). Pasade Agung (satu unit sungkun yang agak besar dari sungkun yang terdapat pada pasade indah). Pada kedua jenis pasade itu diisi dengan tumbuhan sebagai sesajen yaitu tumbuhan ambai, sruput au (tumbuhan yang melilit pada bambu) dan tumbuhan nyilai yang disusun berbentuk tangga. Setelah seluruh sajian disiapkan kemudian dilakukan kegiatan nagadap (mempersembahkan sajian kepada leluhur dengan maksud agar roh para leluhur ikut hadir dalam upacara yang akan dilaksanakan) (Putra, 2022).

Pada malam hari, sebelum acara inti tari *asyeik niti mahligai* dimulai. Bilian saleh yang akan melaksanakan ritual akan melalui tahap pangisi yaitu mengisi para peserta dengan kekebalan diri, sehinga

kebal secara jasmani dan rohani. Adapun dua tahap cara pengisian yaitu pertama, bilian saleh tuo (bilian saleh senior yang memimpin upacara) duduk dipingir sebelah kanan. Para calon dari bilian saleh duduk berderet di samping kiri bilian saleh tuo. Pada saat sebelum melaksanakan tari *asyeik niti mahligai* pawang memberikan mantra hingga penari menjadi konsentrasi dan pawang juga menebarkan bti (beras yang dipanaskan dalam kuali tanpa minyak), beras dan kunyit ke pesade selama 10 menit. Kedua Setelah istirahat beberapa menit, posisi peserta bertukar. Bilian saleh tuo duduk didepan sajian menghadap ke pesade, sedangkan peserta lainnya duduk di belakang pawang. Tahap kedua yaitu bilian saleh meminta izin kepada leluhur untuk melaksanakan upacara tersebut. Calon dari bilian saleh harus berkonsentrasi saat bilian saleh tuo meminta izin pada leluhur, kemudian pada saat itu para calon bilian saleh akan merasakan berbagai macam perasaan diantaranya sedih, gembira, marah, dan senang, semua perasaan tersebut akan diekspresikan dengan mimik wajah yang berbeda beda. Suasana tersebut menunjukkan bahwa calon bilian saleh sudah mulai melakukan kontak dengan leluhur dan pawang kemudian membacakan mantranya sambil mengusap tangan dari calon bilian saleh satu sehingga suasana hati dari calon bilian saleh kembali tenang dan sadar kembali sehingga untuk hari pertama calon bilian saleh telah lulus untuk dapat mengikuti upacara terakhir pada hari kedua.

Hari kedua ritual dilaksanakan di Bukit Kaco. Perjalanan yang ditempuh oleh masyarakat dari Desa Siulak Mukai Tengah ke Bukit Kaco ditempuh sekitar satu jam perjalanan. Kemudian sesampainya dilokasi bilian saleh tuo mengadakan *gandum* yaitu memberikan sugesti kepada calon bilian saleh agar penari tidak ragu saat melaksanakan ritual. Upacara inti ritual *asyeik niti mahligai* dimulai dengan ketukan suara rebana dan nyahu (lantunan mantra dalam bentuk lagu) calon bilian saleh langsung menari menempuh benda – benda tajam yaitu paku yang telah ditancapkan pada selemba papan kayu dengan posisi mata paku mengerah keatas dengan ukuran dua meter. bambu yang telah runcingkan ujung nya dan ditempel pada selemba papan kayu. Pecahan kaca, pedang (penari menari dengan meniti pedang) dan api dengan bahan bakar kayu yang siram menggunakan minyak tanah. Tujuan calon bilian saleh menari diatas benda tajam tersebut sebagai simbol ujian yang ditempuh sebagai puncak tertinggi ilmu spritual. Setelah selesai melaksanakan tarian *asyeik niti mahligai* calon bilian saleh diarak menuju kearah mahligai yang dibuat menyerupai bentuk pondok kecil dari bambu dan setelah calon bilian saleh naik keatas mahligai, calon





bilian saleh telah resmi menjadi dukun yang membantu masyarakat dalam upacara adat dan pengobatan.

Ritual *asyeik niti mahligai* sudah lama tidak dilaksanakan oleh masyarakat Desa Siulak Mukai Tengah. Menurut (Putra, 2022) penyebab ritual tersebut tidak diadakan yaitu dari segi biaya yang dibutuhkan untuk persiapan yang lumayan besar. kemudian keterbatasan SDM khususnya anak – anak muda zaman sekarang lebih condong mengikuti perkembangan globalisasi. walaupun ritual tersebut sudah lama tidak dilaksanakan lagi oleh masyarakat, akan tetapi kita masih tetap menyaksikan salah satu bagian dari ritual *asyeik niti mahligai* yaitu tari *asyeik niti mahligai* yang dikembangkan oleh Putra dan dapat disaksikan pada setiap acara besar (Festival Kerinci, penyambutan tamu kehormatan dan kenduri sko) di Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh.

Adapun pengkarya dalam menciptakan karya relief logam yang bersumber dari tari *asyeik niti mahligai* bertujuan ingin memperkenalkan kepada masyarakat khususnya masyarakat Kerinci tentang tari *asyeik niti mahligai*. Terutama pemahaman tentang perbedaan tari *asyeik niti mahligai* yang diangkat dalam karya. Tari yang diangkat oleh pengkarya yaitu esensi tari *asyeik niti mahligai* yang dilaksanakan oleh bilian saleh pada prosesi ritual *asyeik niti mahligai*. Penggunaan relief logam sebagai media baru dalam menarasikan eksistensi dari tari *asyeik niti mahligai*. plat aluminium ketebalan 0,9 mm yang digunakan mempunyai beberapa kelebihan diantaranya memiliki harga yang murah dibandingkan plat kuningan dan tembaga, plat tersebut juga mudah untuk diukir karena memiliki tekstur yang lunak setelah dibakar kemudian pada saat melakukan proses penyelesaian akhir plat aluminium memiliki warna dasar putih silver sehingga mudah untuk melakukan eksperimen menggunakan berbagai macam cat dan cairan kimia.

Karya relief logam tersebut berjumlah dua buah menguraikan tentang tahapan inti dari ritual *asyeik niti mahligai* yaitu tari *asyeik niti mahligai* dan penghormatan masyarakat terhadap bilian saleh yang telah selesai melaksanakan ritual. Teknik yang digunakan untuk menciptakan karya ini yaitu teknik ukir tatah logam dengan pendekatan relief rendah.

KAJIAN TEORI

1. Relief

Istilah relief bersumber dari bahasa Inggris, atau relieve dalam bahasa Italy, dalam bahasa Indonesia menurut Sahman dalam Ardi (2022) adalah peninggian, yaitu kedudukannya lebih tinggi dari latar belakangnya,

karena peninggian peninggian itu ditempatkan di atas suatu dataran. Relief rendah merupakan jenis relief yang digunakan pada karya yang diciptakan. Relief rendah (low relief) merupakan jenis relief dengan ukiran yang sedikit menonjol dari dasar permukaan dinding. Tonjolan atau kedalaman ukiran bervariasi dan biasanya hanya beberapa sentimeter atau kurang dari 50 persen kedalaman dimensi ukiran. Untuk ketinggian relief yang ukir berkisar antara 7-10 cm.

2. Relief Ukir Logam

Relief logam merupakan jenis ukiran pada plat logam yang timbul keluar. Tonjolan tersebut timbul akibat di ukir (*ketok*) menggunakan palu dan pahat besi. Landasan relief ukir logam yang digunakan ialah *jabung* (terbuat dari campuran getah pohon damar, serbuk batu bata dan oli bekas).

3. Estetik

Pendekatan estetik pada proses penciptaan bertujuan menelaah aspek-aspek keindahan yang berhubungan dengan aspek keindahan menjadi point utama dalam unsur-unsur karya seni. Melalui pendekatan estetik, unsur-unsur keindahan pada karya seni dapat dipaparkan secara detail. Karya yang diciptakan memiliki kesatuan, kerumitan dan kesungguhan. Kesatuan terdiri dari bentuk proporsi sehingga sebelum menciptakan karya pengkarya memulai membuat rancangan sketsa alternatif kemudian dipilih sketsa terpilih yang dijadikan karya nantinya. Kerumitan pada karya yang diciptakan terletak pada teknik penciptaan karya. Teknik relief dan tatah logam merupakan teknik yang digunakan dengan pencapaian bentuk yang diinginkan dan proses penciptaan yang memakan waktu yang lama. Kesungguhan tidak terlepas dari keinginan pengkarya menghadirkan untuk eksistensi dari ritual *asyeik niti mahligai* dalam bentuk karya relief logam. Karya tersebut diciptakan juga sebagai bentuk pelestarian budaya dalam bentuk media baru. Ungkapan diatas sejalan dengan pendapat Beardsley juga menjelaskan tiga ciri menjadi sifat estetis pada karya yang akan diciptakan adalah: kesatuan, kerumitan dan kesungguhan (Beardsley: 1958).

Kesatuan yang berarti bahwa suatu objek estetik tersusun secara baik atau dalam objek karya. Dalam hal ini antara yang satu memerlukan kehadiran unsur-unsur yang lain, setiap bagiannya saling mengisi atau terbangun secara sempurna sehingga tercapai bentuk yang diinginkan. Suatu usaha mengungkapkan tindakan kegiatan dalam berkarya yang dilakukan secara efisien dan efektif, sebab tanpa adanya kesatuan dalam sebuah karya seni maka tidak akan hadir keharmonian. Kerumitan ialah suatu objek atau karya



seni yang tercipta terlihat rumit dalam hal garapannya, melainkan kaya akan isi maupaun unsur- unsur yang saling berlawanan serta mengandung perbedaan-perbedaan halus. kesungguhan suatu objek estetis yang baik seharusnya memiliki kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sesuatu yang terasa serta terlihat kosong. Tak menjadi soal apa yang dikandungnya, misalkan suasana suram atau gembira lembut atau kasar, asalkan dibuat dengan sungguh- sungguh. Paparan tersebut dilengkapi oleh Asra (2022) bahwa estetika tidak hanya dilihat dari esensi objeknya saja, subjek atau nilai nilai yang terkandung didalam karya seni.

4. Alih wahana (adaptasi)

Wahana berarti kendaraan, jadi alih wahana adalah proses pengalihan dari satu jenis 'kendaraan' ke jenis 'kendaraan' lain. Sebagai kendaraan suatu karya seni merupakan alat yang bisa mengalihkan sesuatu dari satu tempat ke tempat lainnya. Wahana diartikan juga sebagai medium yang dipergunakan untuk mengungkapkan, mencapai, atau memamerkan gagasan atau perasaan. Damono (2018) Alih wahana yang dilakukan pada karya yang diciptakan yaitu mennginterpretasikan tahapan inti ritual *asyeik niti mahligai* dalam karya relief logam. Fenomena dari tahapan inti dari ritual *asyeik niti mahligai* yang dialihwahanakan dalam bentuk karya relief logam yaitu tari *asyeik niti mahligai* dan niti nek mahligai (bilian saleh menaiki pondok yang dibuat dari bambu disimbolkan sebagai bilian saleh telah menyelesaikan ritual sebagai puncak tertinggi ilmu kebatinan).

5. Warna

Warna didefinisikan sebagai getaran atau gelombang yang diterima indera penglihatan indera manusia berasal dari pancaran cahaya melalui sebuah benda (Nopia, 2018). Warna yang digunakan yaitu woodstain warna hitam, hijau dan merah maroon. cat tersebut sebenarnya merupakan cat untuk kayu akan tetapi melalui eksperimen, cat woodstain dapat digunakan pada plat aluminium. Cat tersebut juga memiliki warna yang transparan pada permukaan plat. Sehingga karakter dari plat aluminium tidak hilang.

METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan menguraikan langkah – langkah dalam menciptakan karya seni perosesi pengangkatan bilian saleh dalam karya relief logam, adapun beberapa tahapan tersebut yaitu eksplorasi ide, perancangan karya dan perwujudan. Paparan tersebut sejalan dengan Gustami (2007) bahwa dalam menciptakan sebuah karya seni khususnya secara metodologis melalui tiga tahap enam langkah yaitu:

1. Tahap Eksplorasi

Eksplorasi merupakan langkah-langkah awal dalam usaha mewujudkan karya yang meliputi proses, prinsip serta prosedur yang digunakan untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah. Langkah pertama yang dilakukan yaitu pengamatan lapangan, dan pengalihan sumber referensi dan informasi mengenai ritual *asyeik niti mahligai*. langkah kedua yakni pengalihan landasan teori, sumber dan referensi, serta acuan visual, yang dapat digunakan sebagai material analisis, sehingga diperoleh konsep pemecahan yang signifikan. Selanjutnya, hasil analisis itu menjadi landasan visualisasi gagasan kreatif kedalam bentuk sket dan desain terpilih. Pengalihan sumber referensi itu mencangkup data material, alat, teknik yang digunakan dalam penciptaan karya relief logam yang bersumber dari pengangkatan bilian saleh dalam ritual *asyeik niti mahligai*.

2. Tahap Perancangan

Langkah ketiga yakni, menuangkan ide atau gagasan kedalam bentuk visual dua dimensi yaitu sketsa alternatif dengan mempertimbangkan bentuk, bahan, teknik, proses, keseimbangan, terhadap fenomena ritual *asyeik niti mahligai* yang diciptakan dalam bentuk karya relief logam, kemudian langkah empat adalah rancangan sketsa alternatif diseleksi yang dijadikan desain terpilih berdasarkan ukuran sebenarnya.

1). Sketsa Alternatif

Pembuatan sketsa alternatif ini bertujuan untuk mendiskripsikan secara langsung mengenai objek atau gagasan ide kreatif pengkarya yang disesuaikan dengan kegunaan dan bentuk karya yang diciptakan. Hal ini sangatlah penting sebagai pedoman untuk pengembangan lebih lanjut dan detail sebelum menuju ketahap pembuatan desain dan gambar kerja.

2). Sketsa Terpilih

Sketsa terpilih merupakan sketsa hasil penyeleksian dan penyempurnaan dari beberapa sketsa alternatif. Sketsa yang dipilih berdasarkan pertimbangan bentuk visual, komposisi, dan proporsi. Kemudian Sketsa terpilih dilanjutkan untuk perancangan gambar kerja dengan ukuran asli yang sudah diskala dari ukuran asli. Berikut merupakan sketsa terpilih yang diwujudkan dalam karya.

3. Tahap Perwujudan

Langkah kelima yaitu tahap perwujudan yang pelaksanaannya berdasarkan desain terpilih kemudian diwujudkan dalam proses perwujudan karya. (untuk lebih jelasnya akan dibahas pada proses perwujudan

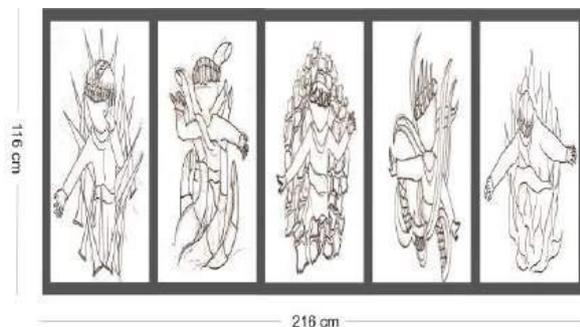




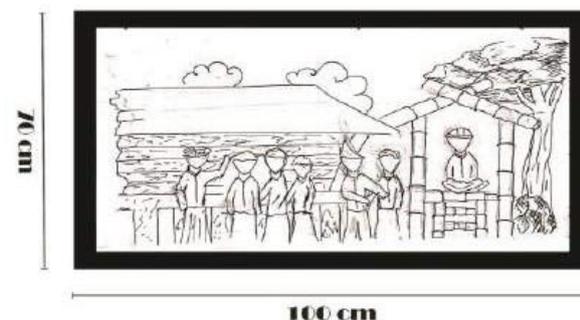
karya. Langkah keenam yaitu mengadakan penilaian dan evaluasi terhadap hasil perwujudan yang sudah diselesaikan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui secara menyeluruh kesesuaian gagasan dengan hasil perwujudannya. Langkah ini mencakup pengujian berbagai aspek, baik dari segi tekstual maupun kontekstual.

PROSES PERWUJUDAN KARYA

Proses perwujudan ini juga merupakan aktivitas total proses penggarapan karya yang diselaraskan dengan kemampuan dan keterampilan dalam berkarya. Ekperimen teknik dan bahan merupakan cara dari pengkarya untuk menciptakan karya seni dengan esensi bentuk. Eksperimen dilakukan dengan mencoba menggunakan pewarnaan kayu dan asam klorida pada plat aluminium. Seperti yang dikemukakan oleh Hadi (dalam Helmiati, 2020) bahwa penelitian eksperimen adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui akibat yang ditimbulkan dari suatu perlakuan yang diberikan secara sengaja oleh peneliti Adapun hal yang dilakukan dalam proses perwujudan karya yaitu: Membuat sketsa terpilih kemudian dipilih beberapa yang terbaik diantaranya untuk dijadikan sebagai desain terpilih.



Gambar 1. Sketsa 1



Gambar 2. Sketsa 2

Menyiapkan bahan dan peralatan

Tabel 1. Alat dan Bahan

No.	Bahan dan peralatan	Fungsi
1.	Plat aluminium 0.9 mm 	Sebagai bahan utama yang digunakan untuk penciptaan relief logam
2.	Lem putih 	Lem putih berfungsi sebagai penempel kertas putih untuk dibuat desain secara manual.
3.	Woodstain 	Woodstain atau cat yang biasa digunakan pada proses penyelesaian akhir kayu, akan tetapi melalui eksperimen pengkarya, cat tersebut digunakan pada penyelesaian akhir dua karya
4.	Gunting plat 	Gunting plat digunakan untuk memotong plat aluminium.
5.	Asam klorida (HCL) 	Asam klorida berfungsi sebagai pembersih bekas pembakaran jabung yang masih tertinggal pada permukaan plat aluminium setelah diukir.
6.	Bor tangan 	Bor tangan digunakan untuk memasang karya pada bingkai.
7.	Palu 	Palu karet digunakan untuk mendaratkan permukaan plat aluminium dan palu besi digunakan untuk mencembungkan permukaan plat.
8.	Pahat ukir logam 	Berfungsi sebagai pahat untuk mencembungkan permukaan plat aluminium saat diukir dengan dipukul menggunakan palu.
9.	k. Sikat kawat 	Untuk membersihkan karya dari jabung yang sudah dibakar dan tertinggal pada permukaan karya. Penggunaan sikat kawat dibantu oleh asam klorida untuk membantu mempercepat pengikisan kotoran yang masih menempel pada permukaan plat logam (aluminium, tembaga, dan kuningan). Sikat kawat



		memiliki bahan dari logam kuningan.
10.	 <p><i>Heating Torch</i></p>	Berfungsi sebagai penyalur aliran gas dari tabung gas sehingga mengeluarkan api untuk proses pembakaran. Heating Torch dapat diatur besar kecilnya api yang dikeluarkan, sesuai panas yang diperlukan.
11.	 <p>Tabung gas 3 kg</p>	Sebagai bahan pembakaran karya dan jabung.
12.	 <p>Jabung</p>	Berfungsi sebagai landasan ukir logam. Jabung terbuat dari 50% getah pohon dammar, 25% serbuk batu bata, dan 25% oli atau minyak yang dimasak didalam wadah selama lebih kurang dua jam sehingga bahan tersebut masak dengan rata sehingga menghasilkan tekstur jabung yang kenyal. Jabung yang siap digunakan memiliki tekstur yang keras akan tetapi akan lunak saat dibakar
13.	 <p>Tang penjepit</p>	Berfungsi sebagai penjepit karya setelah dibakar.
14.	 <p>Tisu</p>	Berfungsi sebagai lap untuk memperoleh gelap terang pada saat siap dilapisi woodstain. Tisu digunakan dengan dilap pada permukaan karya yang sudah dilapisi dengan woodstain untuk memberikan warna gelap terang pada karya.

Proses Membuat Karya

Proses pembuatan karya melalui beberapa tahapan yaitu.

Tabel 2. Proses Pembuatan Karya

No.	Dokumentasi kegiatan	Deskripsi
1.		Memotong plat aluminium 0.9 mm lalu membuat desain 1:1 pada permukaan plat logam.
2.		Membuat desain skala 1:1 berdasarkan desain terpilih

3.		Mencembungkan secara global plat logam menggunakan palu
4.		Mengisi jabung setengah cair kedalam bagian belakang karya yang telah dicembungkan.
5.		Proses pengukiran plat logam dari depan untuk membentuk objek yang sesuai dengan desain.
6.		Meratakan plat logam sebelum dicat.
7.		Membersihkan plat aluminium dari sisa jabung yang menempel dengan menggunakan cairan kimia jenis HCL.
8.		Proses memberi warna pada permukaan karya yang siap dilapisi cat, dilap menggunakan tisu untuk menimbulkan efek gelap terang pada karya.
9.		Proses memberi pengunci warna yaitu clear doof pada karya.

WUJUD KARYA



Gambar 3. Tari Asyeik Niti Mahligai, (140 x 120 cm)





Deskripsi

Visual karya dengan judul “tari *asyeik niti mahligai*” menampilkan sosok dari bilian saleh melakukan ujian dengan tahan terhadap benda benda tajam. Visual gambar diatas menampilkan bilian saleh menggunakan pakaian adat Kerinci lengkap dengan mahkota (kulok), ju kuhao (baju kurung) dan haek songket (kain songket). pertama karya menampilkan bilian saleh dengan menari diatas paku, visual kedua menampilkan bilian saleh menari diatas bambu runcing, visual ketiga menampilkan bilian saleh menari diatas pecahan kaca, visual keempat menampilkan bilian saleh menari diatas mata pedang dan terakhir bilian saleh menari diatas bara api. Pada saat panari melakukan tarian *asyeik niti mahligai* penari tidak merasakan sakit akan tetapi penari merasakan berbagai macam perasaan, perasaan tersebut seperti melayang - layang, sedih, gembira dan marah. Karya dengan judul “tari *asyeik niti mahligai*” merupakan interpretasi dari tahap inti dari ritual *asyeik niti mahligai*. karya tersebut menginterpretasikan tarian *asyeik niti mahligai* yang ditempuh oleh bilian saleh untuk mencapai mahligai.



Gambar 4. *Niti Mahligai*, (120 x 70 cm)

Deskripsi

Terlihat beberapa masyarakat yang sedang mengiringi bilian saleh untuk menaiki mahligai (pangung yang dibuat khusus dari bambu sebagai simbol telah menyelesaikan ritual *asyeik niti mahligai*). Lokasi diadakan naik *mahligai* di halaman *umah laheik*.

Karya dengan judul “*niti mahligai*” diinterpretasikan sebagai bilian saleh yang telah menempuh puncak dari ritual *asyeik niti mahligai* dengan melewati tarian niti mahligai diatas benda tajam, tidak ada yang terluka atau terbakar dengan kondisi yang sehat dan di arak – arak oleh masyarakat di halaman *umah laheik* sedang menuju mahligai. Mahligai adalah sebuah pondok bambu yang diciptakan khusus tempat duduk untuk bilian saleh sebagai simbol bahwa bilian saleh telah resmi menjadi dukun untuk membantu mengobati masyarakat dan upacara adat lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Relief ritual *asyeik niti mahligai* diciptakan menggunakan plat aluminium 0,9 mm, sebagai bahan utama dalam penciptaan. metode penciptaan relief ritual *asyeik niti mahligai* melalui tahapan pertama yaitu eksplorasi data lapangan, landasan teori, dan acuan visual. Tahapan kedua yaitu perancangan merupakan tahap penerapan ide dalam bentuk sketsa alternatif dan desain. Tahapan ketiga merupakan aktivitas total proses penggarapan karya yang diselaraskan dengan kemampuan dan keterampilan dalam berkarya. Pendekatan yang digunakan dalam penciptaan karya ini menggunakan pendekatan estetik. Pendekatan tersebut selaras dengan bentuk karya yang diciptakan mempunyai unsur kesatuan, kerumitan dan kesungguhan. Karya relief logam yang dihadirkan sebagai wahana baru bentuk pengenalan tari *asyeik mahligai* sebagai tahapan inti dari ritual *asyeik niti mahligai*. karya yang dihadirkan berjumlah dua buah karya relief logam dua dimensi yaitu: Karya pertama dengan judul “tari *asyeik niti mahligai*” ukuran 140 x 120 cm dan karya kedua dengan judul “Naik Mahligai” ukuran 120 x 90 cm.

2. Saran

Hasil penciptaan ini diharapkan bermanfaat bagi Pemerintah daerah Kabupaten Kerinci terhadap eksistensi dari ritual *asyeik niti mahligai* sebagai identitas budaya daerah kepada masyarakat Desa Siulak Mukai Tengah agar tradisi tersebut dapat dilestarikan untuk generasi yang akan datang.



DAFTAR RUJUKAN

- Beardsley, M. (1958). *Aesthetics Problem In The Philosophy Of Criticism*. United states Of America: Harcourt Brace & World.
- Damono, S. D. (2018). *Alih Wahana*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Gustami, S. (2007). *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Parisista.
- Helmiati, H., Misgiya, M., Atmojo, W. T., & Silaban, B. (2020). Eksperimen Pewarnaan Batik dengan Bahan Alami Buah Naga (*Hylocereus Undatus*). *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 9(1), 22-26.
- Daniati, N., Sastra, A. I., & Dharsono, D. (2018). Perempuan Kerinci sebagai Ide dalam Penciptaan Karya Seni Lukis. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 7(2), 129-133.
- Nopia, R., Akmal, A., & Munaf, Y. (2018). Kulouk Kerinci dalam Karya Mahkota Putai. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 7(2), 123-128.
- Putra, Eva Bramanti. (2022), "Sejarah Prosesi Ritual Asyeik Niti Mahlagi". *Hasil Wawancara Pribadi*: 12 Januari 2022, Kerinci.

